

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD INSAN TELADAN

Nuning Khamidah

Prodi S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga

e-mail: *nuning.khamidah@yahoo.co.id*

ABSTRACT

The function of mathematics is absolutely important in various disciplines and the development of human intellect. The efforts to make students as scientist who have science and technology, it is not enough if they only concentrate on cognitive mastery. It is necessary for students to have also character education. By action of giving character education in learning mathematics, students are expected to practice good science in a balanced cognitive, psychomotoric, and affective.

Keywords: Education, Character, Lessons, Math

Fungsi matematika sangatlah penting dalam berbagai disiplin ilmu dan peningkatan daya pikir manusia. Upaya menjadikan peserta didik sebagai ilmuwan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tidaklah cukup apabila mereka hanya tertumpu pada penguasaan kognitif. Hal ini diperlukan juga pembekalan pendidikan karakter bagi peserta didik yang. Melalui penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ilmu secara seimbang baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Pembelajaran, Matematika

PENDAHULUAN

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. Hal ini nampak jelas pada usia remaja, terutama yang hidup di kota-kota besar, di mana aneka ragam kebudayaan asing masuk seolah-olah tanpa saringan.¹

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 153.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak perubahan yang bersifat positif maupun negatif. Pendidikan merupakan salah satu upaya menuntun peserta didik untuk mengambil manfaat yang positif dan menghindari yang negatif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan diharapkan dapat mengarahkan peserta didik menjadi generasi yang maju berlandaskan nilai-nilai positif.

Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Di negara-negara Barat, di Amerika Serikat khususnya, pendidikan karakter berkembang karena dirasakan semakin lemahnya pengaruh keluarga terhadap anak-anak, dan semakin kuatnya pengaruh teman sebaya (*peer*), terjadi kemerosotan moral, berkembang meluasnya penyalahgunaan narkoba, seks bebas, makin ditinggalkannya nilai-nilai agama, dan semakin banyaknya kriminalitas dan kekerasan yang pelakunya anak-anak usia sekolah.²

Keberhasilan dalam membangun karakter siswa akan membantu dalam membangun suatu bangsa. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa juga tergantung karakter kepribadian, inovasi kertampilan, kemampuan intelegensi, serta keunggulan berpikir masyarakatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dijadikan wahana yang penting dalam membangun moral dan kepribadian bangsa.

Pemerhati pendidikan hendaknya mampu memberikan sosialisasi yang menyeluruh terkait dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terdapat pada setiap mata pelajaran memberikan arahan kepada pendidik dan peserta didik dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. Kegiatan integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran matematika diharapkan dapat memberikan kesan dalam pembelajaran matematika tentu memiliki nilai yang belum disadari dapat membentuk karakter peserta didik.

Hal yang paling penting di sini adalah bahwa pada rencana nasional dalam implementasi pendidikan karakter telah ditetapkan ada mata pelajaran yang berdampak pembelajaran (*intructional effect*) sekaligus dampak pengiring (*nurturant effect*), juga ada mata pelajaran yang hanya

² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

memiliki dampak pengiring. Mata pelajaran yang disepakati memiliki dampak keduanya adalah Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).³ Semua mata pelajaran bertanggung jawab terhadap penanaman nilai keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Jika demikian, maka seharusnya semua mata pelajaran harus dapat disisipkan dengan penanaman nilai *Imtaq* dan akhlak mulia, termasuk diantaranya mata pelajaran matematika.

Matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Upaya membekali peserta didik menjadi seorang yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, belum cukup apabila hanya tertumpu pada penguasaan kognitif. Hal ini diperlukan juga pembekalan penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik yang bersangkutan. Melalui penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ilmu secara seimbang baik kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar tentu memiliki tujuan, antara lain yaitu untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi.

Pada bulan April tahun 2000, *National Council of Teachers of mathematics* (NCTM) mengeluarkan Prinsip-Prinsip dan Standar Matematika Sekolah (*Principles and Standards for School Mathematics*), yang merupakan dari dokumen aslinya yang dikeluarkan 11 tahun sebelumnya pada tahun 1989. Dengan dokumen ini NCTM melanjutkan untuk mengarahkan perubahan dalam bidang pendidikan matematika, tidak hanya di Amerika Serikat dan Kanada tetapi juga di seluruh dunia.⁴

Perhatian terhadap perkembangan kurikulum matematika tahun terakhir di banyak negara di dunia ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan matematika perlu disesuaikan sesuai kebutuhan peserta didik. Kebutuhan di masa kini terus berkembang yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan semacam itu memerlukan akumulasi pengetahuan dan kemampuan yang lebih besar. Sehingga

³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan...*, hlm. 176.

⁴ John A. Van de Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*, alih bahasa: Suyono, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 1-2.

peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan dirinya terhadap perubahan-perubahan maupun masalah-masalah yang dihadapi.

Setiap guru matematika perlu memahami akan pentingnya motivasi yang sesuai dalam proses belajar mengajar. Peserta didik yang kurang minat mempelajari matematika, perlu diberi rangsangan melalui teknik dan cara pengajaran yang tepat agar senang mempelajari. Hanya dengan cara yang demikian dapat menghilangkan masalah-masalah seperti kegelisahan terhadap matematika, yang merupakan masalah umum bertahun-tahun.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika dapat berupa kemampuan memecahkan berbagai problem yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut tidak hanya pada saat pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan dirinya sendiri. Hal ini bertujuan peserta didik memiliki pemikiran kritis, sistematis, logis dan kreatif, dan kemampuan bekerjasama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya, sehingga memungkinkan siswa berpikir rasional. Nilai yang telah disebutkan di atas pada saat ini marak dikenal sebagai konsep pendidikan karakter. SD Insan Teladan merupakan lembaga pendidikan dasar yang menerapkan konsep pendidikan karakter.

SD Insan Teladan beralamat di Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor Jawa Barat. Sekolah ini didirikan oleh *Institute of Sathya Sai Education Indonesia* (ISSEI) dan Yayasan Nur Ilahi pada tahun 2004. Di sekolah ini, pendidikan karakter diimplementasikan melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) yang dibagi menjadi lima utama, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih, dan berperilaku tanpa kekerasan. Nilai-nilai ini dianut oleh seluruh warga sekolah, dimulai dari para pendiri, pemangku kepentingan, guru, siswa, dan seluruh orangtua.⁵

Berdasarkan wawancara pada saat observasi pendahuluan kepada kepala sekolah yakni Ibu Indra Sari, bahwa pembelajaran matematika dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Misalkan dalam pembelajaran matematika berdasarkan materi bilangan menunjukkan bahwa siswa dapat

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan...*, hlm. 227-228.

berbagi dengan sesama melalui cara pembagian angka-angka yang dimaksud. Beliau menambahkan pula, dalam menerapkan pendidikan karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini perlu ada kerjasama yang mendukung dari berbagai aspek guna tercapainya keselarasan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah ini.⁶

Dari sinilah muncul pemikiran penulis bahwa pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai wahana dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu perlu adanya pengamatan yang mendalam dan analisis yang tajam terkait dengan kegiatan belajar mengajar pelajaran matematika yang terintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Banyak penelitian kualitatif yang merupakan pemelitan sampel kecil.⁷ Secara alternatif, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist berdasarkan pengalaman individual.

Penelitian kualitatif dianggap tepat karena bersifat alamiah dan menghendaki kebutuhan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni berkenaan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SD Insan Teladan Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor Jawa Barat.

⁶ Wawancara kepada Kepala Sekolah Ibu Indra Sari, pada tanggal 30 Oktober 2012, di ruang guru SD Insan Teladan, Kalisuren, Tajurhalang, Bogor, Jawa Barat.

⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 5-6.

Adapun pertimbangan mengambil lokasi penelitian ini yakni di SD Insan Teladan Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor Jawa Barat merupakan lembaga pendidikan swasta berbasis agama yang menerapkan konsep pendidikan karakter. Sekolah ini didirikan oleh *Institute of Sathya Sai Education Indonesia (ISSEI)* dan Yayasan Nur Ilahi pada tahun 2004. Di sekolah ini, pendidikan karakter diimplementasikan melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) yang dibagi menjadi lima utama, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih, dan berperilaku tanpa kekerasan.

Subjek penelitian ini adalah Kepala Yayasan Nur Ilahi, Kepala Sekolah Dasar Insan Teladan, Guru Matematika Kelas 4 SD Insan Teladan, Guru Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Insan Teladan, Wali Peserta didik Yayasan Nur Ilahi, dan Siswa Kelas 4 SD Insan Teladan. Sampel sumber data diperoleh secara *purposive dan snowball*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁸ *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.⁹ Melalui pengumpulan data yang berasal dari kedua sampel di atas, diharapkan penulis dapat menggali data sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Siapa yang dijadikan sampel sumber data, dan berapa jumlahnya dapat diketahui setelah penelitian selesai. Jadi tidak dapat disiapkan sejak awal atau dalam proposal.¹⁰ Akan tetapi, setelah pelaksanaan observasi pendahuluan, sampel penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 4. Alasannya peneliti memfokuskan pada kelas 4 yakni masa transisi dari pembelajaran tematik ke pembelajaran biasa. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang utama adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam observasi peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹¹ Dengan demikian peneliti memilih observasi partisipan dalam penelitian yang dimaksud. Teknik pengumpulan data ini dilakukan guna melihat situasi dan kondisi kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran matematika. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap

⁸ *Ibid.*, hlm. 124

⁹ *Ibid.*, hlm. 125

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 401

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 204.

sampai mengetahui tingkat pada perilaku yang terlihat pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹² Wawancara dilakukan kepada Kepala Yayasan Nur Ilahi, Kepala Sekolah Dasar Insan Teladan, Guru Matematika Kelas 4 SD Insan Teladan, Guru Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Insan Teladan, Wali Peserta didik Yayasan Nur Ilahi, dan Siswa Kelas 4 SD Insan Teladan.

Dokumentasi dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan data profil sekolah dan potret proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika yang dimaksud.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan *Conclusion Drawing* atau *Verification*.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹³ Reduksi data merupakan proses berfikir dalam memilih data yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.¹⁴ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁵

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 320.

¹³ *Ibid.*, hlm. 338.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 341.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 341.

Melalui penyajian data maka terlihat jelas gambaran data hasil penelitian yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁶ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁷ Dengan demikian, dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi disesuaikan dengan rumusan masalah dan kebutuhan pengembangan terhadap data hasil penelitian.

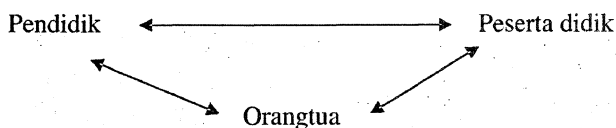
Tujuan deskripsi ini adalah membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, seperti pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian. Melalui catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi, penulis mencari bagian-bagian data yang disajikan dalam laporan penelitian. Dari data ini diambil kesimpulan terkait dengan hasil penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di SD Insan Teladan Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor Jawa Barat.

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁸ Dalam penelitian yang dilakukan pengecekan data dengan cara triangulasi sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu yakni:

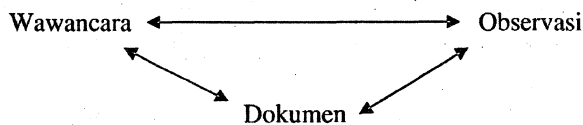
¹⁶ *Ibid.*, hlm. 345.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 345

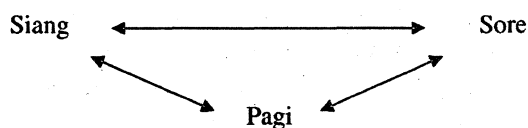
¹⁸ *Ibid.*, hlm. 372.



Gambar 1. Triangulasi dengan tiga sumber data



Gambar 2. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data



Gambar 3. Triangulasi dengan tiga waktu

HASIL PENELITIAN

Konsep dasar pendidikan karakter yang sudah berjalan di SD Insan Teladan adalah Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK). Adapun Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) yang diterapkan di SD Insan Teladan dibagi menjadi lima utama, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih, dan berperilaku tanpa kekerasan. Nilai-nilai ini dianut oleh seluruh warga sekolah, dimulai dari para pendiri, pemangku kepentingan, guru, siswa, dan seluruh orangtua.¹⁹

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Diana Safitri selaku guru bidang Studi Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) dikatakan bahwa kegiatan yang utama dalam pendidikan karakter di SD Insan Teladan adalah Duduk Hening, Bercerita, Kegiatan Berkelompok, Bernyanyi, dan Kata Mutiara.²⁰

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Misnia Dwi Juniantika selaku guru bidang studi Matematika kelas 3, 4,* dan 5, bahwa penerapan

¹⁹ Wawancara kepada Kepala Sekolah Ibu Indra Sari, pada tanggal 30 Oktober 2012, di ruang guru SD Insan Teladan, Kalisuren, Tajurhalang, Bogor, Jawa Barat.

²⁰ Wawancara kepada Guru Bidang Studi Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Ibu Diana Safitri, pada tanggal 15 Desember 2012 di Ruang Tamu Rumah, Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di kelas 4 dilakukan melalui penyisipan terhadap Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK). Indikator Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) meliputi kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih, dan tanpa kekerasan. Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) yang diprioritaskan dalam proses pembelajaran matematika adalah kebenaran. Indikator yang termasuk nilai kebenaran adalah ketika mengerjakan soal dengan teliti serta memakai cara sebagai jalan keluar dari pemecahan masalah. Strategi yang dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di kelas 4 dapat melalui menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar.

Menyisipkan yang dimaksud adalah ketika peserta didik belajar matematika, mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tema pembelajaran yang telah disampaikan. Model pembelajaran yang dilakukan pada saat pelajaran matematika variasi sesuai dengan kebutuhan. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika juga dapat dilaksanakan melalui diskusi kerja kelompok. Melalui diskusi kelompok, mereka dilatih untuk bekerjasama dengan baik. Nilai yang dominan dalam pembelajaran matematika adalah **Kebenaran**, dan **Kasih Sayang**. **Kebenaran** dilakukan pada saat **mengidentifikasi pemecahan soal**, sedangkan **kasih sayang** dilaksanakan pada saat mereka melakukan kegiatan **diskusi kelompok**.²¹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Misnia Dwi Juniantika selaku guru bidang studi Matematika kelas 3, 4, dan 5, lebih lanjut dikatakan bahwa pada saat pembelajaran matematika siswa tidak diperbolehkan menggunakan alat bantu seperti kalkulator, karena dirasa masih terlalu dini dalam pemakaian dan konsep-konsep yang diajarkan masih sederhana. Dalam memberikan pemahaman dalam pembelajaran matematika sangat memperhatikan kondisi peserta didik terutama dari segi kemampuan menangkap pelajaran. Peserta didik yang kurang mampu dalam pemecahan suatu soal maka mereka mendapat bimbingan khusus dalam belajar, sehingga mereka dapat mencerna pelajaran tersebut. Evaluasi pendidikan Karakter dalam pembelajaran Matematika dilakukan berdasarkan kegiatan pada saat pembelajaran dengan melihat hasil dan proses kegiatan belajar berdasarkan tingkah laku peserta didik dalam mengerjakan soal.

²¹ Wawancara kepada Misnia Dwi Juniantika selaku guru bidang studi Matematika kelas 3, 4, dan 5, pada tanggal 14 Desember 2012, di Ruang Guru SD Insan Teladan, Kalisuren, Tajurhalang, Bogor, Jawa Barat.

Berdasarkan pemaparan dokumen terkait dengan nilai karakter dalam pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan di SD Insan Teladan telah dimasukkan dalam perangkat mengajar. Konsep Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) tersebut digunakan sebagai media yang mengingatkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai dibalik materi yang disampaikan.

Metode penyampaian Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) kepada peserta didik dalam pembelajaran matematika yakni melalui Duduk Hening, Berdo'a, Bercerita, Bernyanyi Bersama, dan Kegiatan Berkelompok.

Silent Sitting (Duduk Hening)

Latihan konsentrasi cahaya menjadikan anak lebih fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran matematika. Efek dari latihan konsentrasi cahaya adalah pikiran lebih rileks, tenang dan konsentrasi menjadi lebih tajam. Dengan demikian, kegiatan duduk hening setiap pagi memberikan dampak positif pada peserta didik dalam memaknai kegiatan pembelajaran matematika.

Latihan Konsentrasi Cahaya

Bayangkan sebuah cahaya di hadapan kita. Mari kita bawa cahaya itu ke kening kita. Biarkan kepala kita terisi dengan cahaya. Bilamana ada cahaya, tidak akan ada kegelapan. Pikiran kita terisi dengan pemikiran-pemikiran baik.

Pikiran kita diisi dengan cinta kasih dan belas kasih. Sekarang bawa cahaya itu ke hati kita di tengah-tengah dada. Bayangkan ada sepucuk bunga. Ketika ada cahaya menyentuk bunga itu, bunga itu mulai mekar perlahan-lahan menjadi sebuah bunga yang sangat indah. Hati kita menjadi murni dan terisi dengan cinta kasih dan belas kasih.

Sekarang bawa cahaya itu turun ke lengan kita. Dua tangan kita terisi dengan cahaya. Dengan tangan ini, kita akan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan melayani semua orang dengan kasih sayang dan belas kasih.

Sekarang, bawa cahaya itu turun ke paha dan kaki kita. Biarkan kedua kaki kita terisi dengan cahaya. Semoga kaki ini membawa kita ke tempat-tempat yang baik, berjumpa dengan orang-orang baik.

Sekarang, bawa cahaya itu naik melalui badan ke mulut kita. Biarkan mulut dan lidah kita terisi dengan cahaya. Kita mengatakan kebenaran. Kita mengucapkan apa yang baik dan berguna. Perkataan kita penuh kasih sayang dan belas kasih.

Sekarang bawa cahaya itu ke telinga kita. Dua telinga kita terisi dengan cahaya. Kita mendengarkan hal-hal yang baik. Kita mendengarkan setiap orang dengan penuh cinta kasih dan belas kasih.

Sekarang, bawa cahaya itu ke mata kita. Dua mata kita terisi dengan cahaya. Kita memandang setiap orang dengan kasih sayang dan belas kasih. Kita melihat kebaikan dalam diri setiap orang dan dalam semua hal.

Sekarang bawa cahaya itu kembali ke kepala kita. Biarkan kepala kita terisi dengan cahaya. Kita terisi dengan kasih sayang dan kebijaksanaan.

Sekarang biarkan cahaya itu bertambah terang. Semakin terang dan semakin terang. Cahaya itu sekarang meluas keluar sehingga meliputi orangtua kita, guru-guru kita, kerabat, dan teman-teman kita. Cahaya itu terus meluas sehingga meliputi semua orang di dunia serta semua hewan dan alam. Semoga dunia ini terisi dengan cahaya dan cinta kasih. Semoga dunia terisi dengan kedamaian.

Selanjutnya perluas cahaya ini ke segala penjuru jagat raya. Di mana-mana ada cahaya.

Kita berada dalam cahaya
Cahaya ada dalam diri kita
Kita adalah cahaya..

(tetap terdiam diri dan tak bergerak untuk beberapa waktu, rasakan cinta kasih dan cahaya dalam diri setiap orang dan cahaya yang sama ada di dalam diri kita dan rasakan bahwa kita adalah cahaya itu. Lalu akhiri latihan konsentrasi dengan kata-kata berikut)

Sekarang bawa cahaya itu ke dalam hatimu. Kemanapun kita pergi, di manapun kita berada, apapun yang kita lakukan, kita akan selalu memiliki cahaya di dalam hati kita. Perlahan-lahan, kita sekarang dapat membuka mata kita.

(perlu diperhatikan bahwa selama latihan konsentrasi cahaya, suatu iringan musik boleh diperdengarkan. Tidak boleh yang berketukan keras dan harus musik instrumental saja tanpa lirik nyanyian)

Prayers or Dynamic Thought (Berdo'a atau Pikiran Dinamis)

Do'a yang dilakukan secara sungguh-sungguh dapat dijadikan sebagai fondasi dari keseluruhan bangunan dalam proses belajar mengajar. Ketika bel terakhir juga dilakukan kegiatan do'a bersama agar segala kegiatan belajar yang dilakukan dapat bermanfaat. Berdo'a diharapkan dapat membuat peserta didik lebih ingat kepada Tuhan. Memiliki pikiran yang jernih sehingga yakin akan kebenaran. Berdo'a setiap awal pembelajaran dan akhir pembelajaran memberikann dampak positif pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran matematika.

Story Telling (Bercerita)

Mengajarkan ceritera-ceritera yang kurang bermakna memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan peserta didik. Dapat dianalogikan seperti cerita kuda terbang. Sedangkan yang anak ketahui bahwa kuda memiliki empat kaki untuk berjalan. Seekor kuda memiliki empat kaki adalah suatu kenyataan yang tidak perlu diajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik bisa mengetahuinya dalam waktu yang singkat.

Soal-soal tentang pembagian dan perkalian dapat digunakan dalam cerita-cerita pendek yang mengikutsertakan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terlihat dalam contoh di bawah ini:

Anne, Mary, dan John adalah tiga sekawan. Anne sendiri bisa mengangkat berat 10 kg. Mary lebih kuat dari Anne, dia bisa mengangkat berat 15 kg. John yang paling kuat, bisa mengangkat berat 20 kg. Jika mereka bersatu dan saling membantu mengangkat beban, berapa berat yang mereka dapat angkat bersama-sama? Sekarang Anne, Mary, John telah memasukkan nilai-nilai persatuan, bekerja sama dan saling menolong. Dengan bersatu mereka dapat mencapai hasil yang lebih besar.²²

²² Art-ong Jumsai Na Ayudhya, *Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Matematika dan Ilmu-Pengetahuan*, Alih Bahasa: Yukti Burhan, (Jakarta: Komite Penerbitan Buku, Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia, 1999), hlm. 23.

Group Singing (Bernyanyi Bersama)

Bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan siswa. Oleh karena itu perlu dibuatkan lagu-lagu dengan lirik yang syarat dengan pesan moral tetapi mudah dicerna. Lewat lagu-lagu peserta didik akan mengenang nilai-nilai yang terkandung dalam pesan syair tersebut.

Group Activities (Kegiatan Berkelompok)

Kegiatan berkelompok dilakukan pada saat proses belajar mengajar matematika. Pokok bahasan yang dipelajari dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai kemanusiaan sebagai sifat bawaanya. Nilai-nilai ini meski diungkapkan sendiri oleh peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Insan Teladan memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pendidikan karakter menjadikan peserta didik dalam pelaksanaan ujian tidak ada yang mencontek. Peserta didik telah melaksanakan Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan dengan baik maka dampaknya mereka mampu mandiri dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.²³

Menurut Ibu Novi, orangtua dari Leoni (siswa kelas 7 alumni SD Insan Teladan) dan Aulia Faradiba (siswa kelas 5 SD Insan Teladan), mengemukakan: "Saya menyekolahkan anak saya di sini itu pindahan dari kota Depok. Saya benar-benar merasakan perbedaan yang terjadi pada pola belajar dan tingkah laku anak saya sesudah belajar di SD Insan Teladan. Di SD Insan Teladan terasa sekali kekeluargaanya dan selalu memberikan motivasi positif pada anak saya sehingga mereka dapat belajar dengan giat. Dalam belajar matematika di rumah anak saya tidak pernah mengeluh. Karenakan saya pernah menjadi guru matematika, maka jika ada konsep-konsep yang belum diketahui maka saya dapat membantu anak saya."²⁴

Berdasarkan wawancara dengan orangtua tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak penerapan Pendidikan Karakter dalam

²³ Observasi Partisipan terhadap Guru dan Peserta didik pada tanggal 14 Desember 2012 di Ruang Kelas 4 SD Insan Teladan, Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

²⁴ Wawancara kepada Wali Murid Ibu Novi, pada tanggal 19 Desember 2012 di Ruang *Parenting* SMP Insan Teladan, Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

pembelajaran matematika di SD Insan Teladan pada peserta didik pada saat di rumah dan lingkungan sekitar adalah mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan guru. Dalam hal ini peserta didik lebih mengetahui tentang sikap yang harus dilakukan pada saat menjadi pelajar. Pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sekolah sangat mengubah sikap anak pada saat belajar di rumah. Anak-anak mampu memecahkan masalah dengan penuh ketelitian dan kesabaran ketika diberi tugas dari sekolah. Dengan demikian penerapan pendidikan karakter di SD Insan Teladan memberi dampak yang positif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Berikut hasil wawancara penulis kepada Siswa Kelas 4 SD Insan Teladan pada tanggal 14 Desember 2012 di teras depan kantor SD Insan Teladan. Amanda, bertempat tinggal di Perumahan Inkopad. Putri bertempat tinggal di seberang jalan depan sekolah. Diva, Silvi, Clara, Tiana dan Julia bertempat tinggal di belakang sekolah. Mereka senang sekali sekolah di Insan Teladan. Gurunya baik-baik, temannya baik-baik. Tentang belajar matematika di kelas, mereka mengatakan bahwa Ibu Nia (guru matematika) baik sekali, mau mengajari jika belum paham. tetapi kadang *galak* jika mereka tidak memperhatikan apa yang disampaikan. Menurut mereka pelajaran matematika sangat menyenangkan, strategi pembelajarannya bermacam-macam, sehingga mereka tidak bosan. Bahkan Ibu Nia punya banyak media, jadi belajar matematikanya ada *selingan* belajar matematika sambil bermain. Akan tetapi mereka tidak dibolehkan menggunakan kalkulator. Pada saat ujian mereka tidak ada yang mencontek. Dalam belajar matematika Bu Nia tidak membedakan dari segi suku, agama, status sosial dan lain sebagainya.²⁵

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa dampak penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di SD Insan Teladan pada peserta didik adalah mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan guru pada saat pembelajaran. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya terpadu pada ketrampilan berfikir, akan tetapi melalui pembelajaran matematika dapat memunculkan kembali pesan nilai-nilai yang belum terlihat nyata dalam penerapan sehari-hari. Dengan demikian penerapan pendidikan karakter di SD Insan Teladan memberi dampak yang positif bagi perkembangan karakter peserta didik.

²⁵ Wawancara kepada Siswa Kelas 4 pada tanggal 14 Desember 2012 di teras depan kantor SD Insan Teladan, Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sehingga karakter peserta didik lebih baik. Dengan berlandaskan ajaran agama Islam dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, maka peserta didik lebih memaknai hakikat kebenaran akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, melakukan perbuatan yang berlandaskan nilai kebajikan bagi orang lain, mampu memberikan kedamaian kepada sesama penganut agama Islam dan non agama Islam, memiliki rasa cinta kasih kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan kepada alam beserta isinya, dan berperilaku tanpa kekerasan dalam menyikapi perbedaan suku, ras, agama maupun perbedaan yang lain.

Guna mencapai integrasi dalam pendidikan karakter, perlu dipertimbangkan pememilihan metodenya. Melalui metode yang sesuai dengan tataran pendidikan tingkat dasar dapat memberikan pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Pendidikan nilai kemanusiaan jika diterapkan di MI dapat dilakukan sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah dipelajari. Metode penyampaian Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) yang dilakukan di SD Insan Teladan kepada peserta didik seperti Duduk Hening, Berdo'a, Bercerita, Bernyanyi Bersama, dan Kegiatan Berkelompok dapat diganti dengan kegiatan yang lain sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI.

Misalkan kegiatan duduk hening dapat diganti dengan membaca dzikir setiap pagi bersama-sama. Selanjutnya berdo'a bisa diajarkan dengan membaca do'a belajar dan do'a-do'a pendek lainnya. Metode bercerita dapat disampaikan melalui kisah 25 Nabi maupun tokoh-tokoh pejuang Islam lainnya. Bernyanyi bersama bisa disampaikan cara yang lain misalkan dengan membaca *Asma'ul Husna* maupun dengan lagu-lagu anak-anak Islami. Kegiatan Berkelompok dapat diganti dengan menunaikan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur serta shalat Jum'at (khusus pada hari Jum'at) secara berjama'ah.

Lima pilar Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) di SD Insan Teladan dapat dikaitkan dengan pembelajaran agama yang telah dilaksanakan di MI. Penerapan nilai Kebenaran dapat diarahkan kepada mengakui adanya Allah SWT dengan membaca Syahadat Tauhid dan Sahadat Rasul. Kebajikan dengan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Kedamaian dengan mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan dengan mengucapkan *hamdalah* maupun sujud syukur. Cinta kasih dengan mengucapkan *basmalah*. Berperilaku tanpa kekerasan dengan mengamalkan akhlaq mahmudah.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran agama Islam dengan matematika. Guru mampu bercerita tentang tokoh-tokoh Islam dalam bidang matematika, misalkan kisah tokoh Al-Khawarizm yang memperkenalkan angka 0 (nol) kepada dunia ilmu pengetahuan, yang dalam bahasa Arab disebut *sifr*. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika diharapkan kesan yang menyeramkan dari matematika dapat dihilangkan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar matematika dengan menyeimbangkan aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

KESIMPULAN

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di SD Insan Teladan Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Jawa Barat diterapkan melalui konsep Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK). Indikator dari Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) dibagi menjadi lima utama, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih, dan berperilaku tanpa kekerasan. Metode penyampaian Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) kepada peserta didik yakni melalui Duduk Hening, Berdo'a, Bercerita, Bernyanyi Bersama, dan Kegiatan Berkelompok.

Nilai yang dominan dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika adalah kebenaran dan kasih sayang. Implikasi dari pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter adalah menjadikan peserta didik lebih mandiri dalam belajar matematika, mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan peserta didik yakin akan kebenaran.

Kontribusi hasil penelitian pada Lembaga Madrasah Ibtidaiyah yakni penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam, serta Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah dengan Pembelajaran Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

- Art-ong Jumsai Na Ayudhya, *Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Matematika dan Ilmu Pengetahuan*, Alih Bahasa: Yukti Burhan, Jakarta: Komite Penerbitan Buku, Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia, 1999.
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: RemajaRosda Karya, 2008.
- Ibrahim & Suparni, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Suka-Press, 2012.
- John A. Van de Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*, alih bahasa: Suyono, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, Pemerintah Republik Indonesia, 2010.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Observasi Partisipan terhadap Guru dan Peserta didik pada tanggal 14 Desember 2012 di Ruang Kelas 4 SD Insan Teladan, Desa Kalisuren, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/ MI, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tim Penelitian Program DPP Bidang Minat Bakat & Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pendidikan Karakter: Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- <http://lenterakecil.com/pembelajaran-matematika-di-sekolah-dasar/> diakses tanggal 26 Nopember 2012.
- <http://tiriztea.wordpress.com/2010/08/18/7-tokoh-ilmuwan-matematika-islam/> diakses tanggal 12 januari 2013.